

**KONTRASTIF FONEM TUNGGAL
BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**
(Sebuah Studi Analisis Kontrastif Bahasa)

Alexandra Sawitri Ekapartiwi
Universitas Darma Persada

Abstract: *When learning a foreign language or second language learning (L2) for native language users (L1), there are some differences which learners cannot avoid. Several factors underlie that problem. Chinese learners in Indonesia also experience the problem. Pinyin spelling system is quite different from Indonesian spelling system and it causes some distinctions in L1 and L2. Contrastive Analysis approach (henceforth anakon) can be the answer to solve the problem. A subordinate study by Carl James discusses two main difficulties in phonology and structure. Anakon can be understood by outlining the meaning of L1 and L2 words. By using anakon, the differences between L1 and L2 will get clearer.*

Key words: *Applied Linguistics, Contrastive Analysis, Interlingua, Pinyin.*

Secara umum pengertian analisis kontrastif (Anakon) dapat ditelusuri melalui makna kata dari bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Analisis diartikan sebagai semacam pembahasan atau uraian berupa proses atau cara membahas yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu dan memungkinkan dapat menemukan pokok permasalahannya. Permasalahan yang ditemukan kemudian dikupas, dikritik, diulas, dan akhirnya disimpulkan untuk dipahami. Moeliono (1988:32) menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Perbedaan inilah yang menarik untuk dibicarakan, diteliti dan dipahami. Moeliono menjelaskan bahwa kontrastif diartikan sebagai bersifat membandingkan perbedaan

Perbedaan atau persamaan antara dua bahasa merupakan suatu realita yang tidak bisa kita hindari. Studi tentang analisis kontrastif yang dikemukakan oleh Carl James membicarakan dua kesulitan utama yaitu (1) kesulitan dalam bidang fonologi dan (2) kesulitan dalam bidang struktur. Taraf kesulitan itu didasarkan atas tiga macam hubungan antara B1 dan B2: (1) B1 mempunyai kaidah dan B2 memiliki padanan; (2) B1 mempunyai kaidah tetapi B2 tidak mempunyai padanan, sedangkan yang ke (3) B2 mempunyai kaidah dan tak ada padanan dalam B1.

Ketiga tipe hubungan antara B1 dan B2 ini diasumsikan sebagai faktor penentu taraf atau tingkat kesulitan seseorang dalam proses belajar B2.

Berdasarkan latar belakang keragaman bahasa, desakan kebutuhan, dan nilai kegunaan maka pendekatan Anakon dipandang cukup tepat mengatasi masalah bidang pendidikan bahasa di Indonesia.

Menurut Carl James ada empat pembahasan pokok dalam masalah Analisis Kontrastif:

1. Kedudukan Anakon dalam ranah linguistik

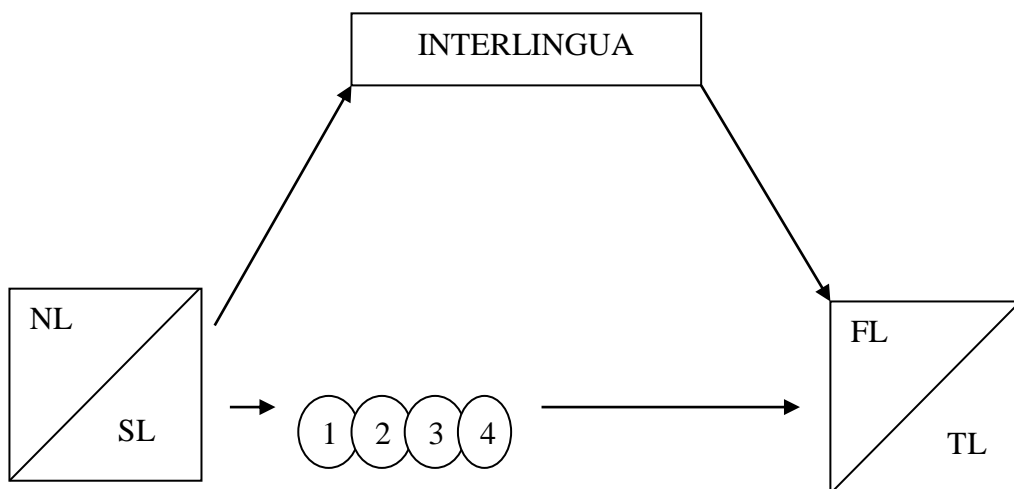
1.1. Berdasar pendapat Sampson yang dikutip dari bukunya yang berjudul *The Form of Language* (1975:4) menunjukkan bahwa terdapat dua pendekatan besar dalam linguistik yaitu; **generalis** dan **particularis**.

1.2. Kaum Linguist dapat dibedakan antara mereka yang mengkaji satu bahasa secara terpisah (in isolation), dan mereka yang mengkaji metode perbandingan (comparative). Kajian ini secara terpisah cenderung hendak menemukan dan merinci karakteristik (genius) dari bahasa tertentu yang membuatnya tidak sama dengan bahasa yang lain dan memberi penuturnya dengan keunikan psikis dan kognitif.

1.3. Carl James juga setuju dengan pendapat dari De Saussure yang diambil dalam *Course in General Linguistics* (1959:81) tentang diakronis dan sinkronis yang menjelaskan perbedaan sebagai berikut:”segala sesuatu yang berkaitan dengan sisi statis dari ilmu pengetahuan adalah sinkronis; segala sesuatu yang harus dilakukan dengan evolusi adalah diakronis. Pada waktu yang sama, sinkronis dan diakronis secara berurutan menunjukkan sebuah keadaan bahasa (a language state) dan sebuah tahap evolusi (an evolutionary phase)”.

2. Anakon sebagai kajian interlingua (interlanguage study)

Anakon masuk dalam ranah kajian interlingua dan karena kemunculannya merupakan konsep evolusi, maka lebih dipandang sebagai diakronis yang ontogeny (Brown,1973; Slobin,1971), yang dijelaskan dengan melihat gambar berikut ini



Gambar di atas menggambarkan apa yang dimaksud dengan kajian interlingua, yang berangkat dari titik ini digunakan pada studi 2 bahasa yaitu NL (Native Language) dan FL (Foreign Language) dalam kasus pembelajar bahasa, SL (Source Language) dan TL (Target Language) dalam kasus-kasus penterjemahan.

3. Anakon sebagai Linguistik Murni atau Terapan

Carl James mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa yang dipelajari dengan berbagai maksud dan tujuan. Sedangkan menurut Corder linguistik terapan bukanlah suatu ilmu karena linguistik terapan tidak memproduksi atau menambah teori. Namun dalam linguistik terapan ada dua penekanan, pertama bahwa Anakon berbeda dari linguistik murni, yang kedua karena linguistik adalah ilmu yang paling banyak digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh Chomsky (1965:35): ‘Kemajuan nyata dalam linguistik adalah penemuan bahwa sifat-sifat nyata dari bahasa-bahasa yang diperoleh (given) dapat direduksi kepada perangkat universal bahasa, dan menjelaskan dalam terminologi aspek-aspek lebih dalam dari bentuk linguistik tersebut.’

4. Anakon dan Kedwibahasaan (bilingualism)

Dwibahasawan adalah orang yang mampu menggunakan dua bahasa secara baik. Berbeda sama sekali dengan arti kedwibahasaan yaitu suatu alternative menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seorang individu Ada beberapa jenis kedwibahasaan: (1) kedwibahasaan terpadu, (2) kedwibahasaan seimbang, (3) kedwibahasaan minoritas, (4) kedwibahasaan koordinatif, dan (5) kedwibahasaan tambahan. Kedwibahasaan terpadu dan koordinatif didasarkan pada hubungan antara B1 dan B2 yang dikuasai dwibahasawan. Kedwibahasaan seimbang dihubungkan dengan taraf penguasaan B1 dan B2. Kedwibahasaan minoritas dikaitkan dengan situasi yang dihadapi B1. Kedwibahasaan tambahan berhubungan dengan gensi atau kewibawaan dwibahasawan. (Tarigan, 1990:10)

SUMBER DATA

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian makalah ini adalah buku pelajaran bahasa Mandarin tingkat dasar yang diperuntukkan bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Cina semester satu di Fakultas Sastra Universitas *Darma Persada*

PEMBAHASAN

Dalam artikel ini Bahasa yang dijadikan sasaran studi yang dimaksud adalah bahasa Mandarin dengan cara membandingkan dengan fonem bahasa Indonesia, sebagai bahasa pertama

Bahasa Mandarin sebenarnya termasuk bahasa yang harus dipelajari oleh kita selain bahasa Inggris. Sesungguhnya keberadaan bahasa ini sudah lama **menginternasional**, namun baru beberapa waktu belakangan ini pemerintah Indonesia tersadar dan mulai sangat serius memberi perhatian pada pelajaran bahasa Mandarin. Barangkali pemerintah Indonesia mulai terbuka mata dan hatinya terlebih lagi dalam memperhitungkan mangsa pasarnya yang begitu besar, salah satu diantaranya adalah di bidang perekonomian.

Mempelajari bahasa Mandarin bagi masyarakat Indonesia yang pada umumnya kebanyakan hanya mengenal huruf latin. Seperti aksara dalam urutan abjad a, b, c, sampai dengan z, karena bahasa Mandarin sama sekali tidak mengenal aksara yang berurutan abjadnya, tentu hal seperti ini adalah hal yang sangat tidak mudah. Hal ini mmembuat jumlah karakter bahasa Mandarin diciptakan sangat banyak yaitu sekitar 15.000 karakter Mandarin. Bagi orang asing yang hendak mempelajari bahasa ini, tentu awalnya mengalami tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Karakter *Han (Hanzi)* yang cukup rumit dalam bentuk dan guratannya ditambah harus menghapalkan bagaimana disuarakan atau dilafalkan. Bukan hanya itu, karena bahasa Mandarin termasuk bahasa yang bernada maka nada adalah juga bagian yang harus dihafalkan, tentu adalah pekerjaan yang luar biasa bagi siswa pemula yang belajar bahasa ini. Oleh karena itu untuk mempermudah para siswa belajar bahasa Mandarin maka diciptakan system ejaan dalam bahasa latin yang disebut dengan *pinyin* (phiyin).

Pinyin yang pada konsep dasarnya mempermudah siswa membaca bahasa Mandarin, juga harus dipelajari secara sungguh-sungguh. Dikarenakan melafalkan *pinyin* buatan orang China bunyinya sama sekali berbeda dengan abjad yang dikenal dalam bahasa Indonesia. Adalah keseriusan, kerja keras, dan ketekunan siswa yang ingin belajar bahasa Mandarin harus dalam taraf yang tinggi yang dapat menikmati hasil akhir yang sukses.

Dibawah ini contoh cara mengucapkan konsonan b, p, m, f, d, t, n, l:

b : konsonan letup bilabial tak bersuara tak beraspirasi

misal ; ba [pa] = 8

bu [pu] = tidak

p : konsonan letup bilabial tak bersuara beraspirasi

misal : pa [pha] = takut

pu [phu] = umum

m : konsonan sengau bilabial bersuara tak beraspirasi (bersuara, karena pita suara

bergetar)

misal : ma [ma] = ibu

mi [mi] = beras

f : konsonan frikatif labiodental tak bersuara tak beraspirasi

misal : fa [fa] = cara

fu [fu] = pakaian

d : konsonan letup apikoalveolar tak bersuara tak beraspirasi

misal : da [ta] = besar

di [ti] = tanah

t : konsonan letup apikoalveolar tak bersuara beraspirasi

misal : ta [tha] = dia

ti [thi] = tangga

n : konsonan sengau apikoalveolar bersuara tak berspirasi

misal : na [na] = memegang, mengambil

ni [ni] = kamu

l : konsonan lateral apikoalveolar bersuara tak beraspirasi

misal : la [la] = menarik
li [li] = dalam

Pada kesempatan ini penulis hanya ingin menyampaikan tulisan *pinyin* sebagai fonem tunggal hasil Anak fonem bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin dalam bentuk bagan. Bagan yang disampaikan semata-mata sebagai gambaran umum saja.

KONTRASTIF FONEM BAHASA INDONESIA – MANDARIN

FONEM TUNGGAL		
BAHASA INDONESIA	BAHASA MANDARIN	
	FONEM (pinyin)	CONTOH DALAM KATA
a	a	a = digunakan di depan nama diri untuk ragam intim; A Long, A Mei atau A Ba. ai = sedih, dukacita, perkabungan, kasihan ai = cinta, suka
b	b (baca p)	baba (papa) = ayah ba (pa) = delapan bai (pai) = putih
c	c	ci (ce) = urutan cai = petik, ambil cha (ca) = the chi (ce) = makan cong (cung) = dari
d	d (baca t)	da (ta) = pukul da (ta) = besar dai (tai) = menangkap deng (teng) = tunggu dong (tung) = mengerti
e	e	e = kelaparan er (erl) = telinga en = menekan

f	f	fa = hukum fan = umum, biasa feng = angina fu = pakaian
g	g (baca k)	gai (kai) = harus gan (kan) = berani ge (ke) = tombak gong (kung) = umum
h	h	hai = masih hai = anak hao = baik hui (hue) = dapat
i	-	-
j	j (c)	ji (ci) = berapa jia (cia) = rumah, keluarga jian (cien) = gunting
k	k (baca kh)	kai (khai) = buka ke (khe) = tamu kou (kho) = mulut kong (khung) = kosong
l	l	lai = datang lao = tua liang (liyang) = dua long (lung) = naga luo (luwo) = jatuh, gugur
m	m	ma = kuda ma = apakah ma = mama ma = memaki mang = sibuk
n	n	na = itu nan = susah nei = dalam nong (nung) =

		pertanian
o	o	o = muntah ou = patung, boneka
p	p(baca ph)	pa (pha)= takut pai (phai) = mengatur, menyusun pi (phi) = mengkritik pian (phiyen)= menipu
q	q (baca ch)	qu (chu) = pergi qi (chi) = bangun qian (chiyen) = uang qing (ching) =silahkan
r	r (baca r dengan tekanan, karena letak lidah ada dilangit-langit)	re = panas ren = orang rou (rlo)= daging
s	s	san = tiga shan = gunung
t	t (baca th)	ta (tha) = dia tai (thai) = panggung
u	-	-
v	-	-
w	w	wa = bayi wai = luar
x	x(baca sy)	xi (sy) = barat xia (syia) = bawah xian (syiyen) = sebelumnya, lebih dahulu
y	y	you (yo) = ada, mempunyai yao (yau) = mau, hendak, akan yi (i) = satu
z	z	zai (cai) = di, sedang zhe (che) = ini zhao (chao) = mencari

--	--	--

Dengan bagan yang disusun seperti diatas memang dapat dibuktikan dengan nyata bahwa antara fonem bahasa Indonesia dengan *pinyin* bahasa Mandarin sama sekali sangat berbeda. Perbedaan ini dapat menjelaskan kepada para pelajar dan pengajar bahasa bahwa hal ini harus dipelajari dengan menggunakan Anakon. Dengan pendekatan Anakon maka sudah dapat mengantisipasi kesalahan perbedaan yang kontras antara B1 dan B2 yang dialami oleh para peserta didik yang sedang tahap belajar,

KESIMPULAN

Dengan pendekatan Anakon penulis menganggap akan merawat keselamatan B1 dan B2 secara bersamaan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan perbedaan yang kontras ini, seorang pengajar/instruktur bahasa sudah mengetahui di mana kesulitan dan kemudahan peserta didik ketika menghadapi pelajaran B2 yaitu bahasa Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Roger. 1988. *The Development of Language and Language Researchers*. New Jersey: LEA.
- Chomsky, Noam. 1965. *Knowledge of Language*. New York: Greenwood.
- Haryono, Inny C., et al. 2000. *Bahasa Cina Dasar*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hu bo dan Yang Xuemei. 2004. *Hanyu Jiaocheng Di Yi Ce*. Beijing: Beijing Yuyan Daxue Chubanshe.
- James, Carl. 1959. *Course in General Linguistics*. London: Longman.
1980. *Contrastive Analysis*. London: Longman.
- Moeliono, 1987. *Masalah Bahasa yang Dapat Anda Atasi Sendiri*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sampson, Geoffrey. 1975. *The Form of Language*. London: Oxford University Press.
- Slobin, Dan Issac. 1996. *Social Interaction, Social Context and Language*. New Jersey: LEA.